

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Ida dan Desri, 2015:22).

Masalah utama dalam pendidikan dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memperhatikan. Prestasi tersebut tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik, yaitu bagaimana sebenarnya yang disebut dengan belajar. Arti yang lebih substansial bahwa proses pembelajaran hingga sekarang masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Rita dan Felisa, 2015:14).

Pengalaman peneliti, rendahnya hasil belajar siswa ditemukan peneliti saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya fisika yang sering terjadi di sekolah menekankan siswa untuk mendengar guru selama guru menjelaskan, mencatat, dan menekankan siswa untuk menghafal rumus-rumus sehingga mengakibatkan banyak siswa beranggapan bahwa fisika adalah pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan. Pada saat proses pembelajaran fisika, guru jarang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa menjadi pasif, hanya menghafalkan rumus – rumus dan contoh soal tanpa disertai pemahaman terhadap rumus dan contoh soalnya, sehingga membuat siswa bingung dan bosan dalam belajar fisika. Siswa akan malas mengulang pelajaran fisika dan menganggap fisika itu tidak penting karena hanya soal hitungan matematis saja yang dipelajarinya tanpa ada pembuktian melalui eksperimen. Padahal yang dipelajari dalam fisika adalah masalah yang sering dilihat bahkan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya masih banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran fisika. Hal ini sejalan dengan hasil observasi penelitian dengan menggunakan instrumen angket dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa di kelas X SMA Negeri 10 Medan yang disebarkan ke 36 responden di kelas X SMA Negeri 10 Medan diperoleh data sebagai berikut : 78% (28 orang) berpendapat fisika itu sulit dan biasa saja, 22% (8 orang) berpendapat fisika itu mudah. Alasan siswa berpendapat fisika itu sulit dan biasa saja karena fisika tidak terlepas dari rumus – rumus yang harus dihafal dan cukup membosankan karena dalam proses pembelajaran guru jarang menggunakan alat peraga/demonstrasi dengan materi fisika. Ada juga siswa yang sulit dalam pemahaman materi dan soal, soal yang diubah dalam bentuk lain maka siswa tidak mampu mengerjakannya. Hasil angket juga diperoleh perbedaan siswa dalam mengalami peristiwa belajar, 47% (17 orang) siswa menginginkan belajar dengan praktek dan demonstrasi, 36% (13 orang) berpendapat bahwa belajar fisika itu sambil bermain, dan 17% (6 orang) dengan mengerjakan soal-soal.

Hasil observasi berupa wawancara dengan salah satu guru fisika yaitu Ibu Tianas Simanjuntak, S.Pd, M.Si di sekolah SMA Negeri 10 Medan berpendapat bila siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap fisika sangat kurang, bila siswa diajak ke laboratorium akan muncul minat siswa terhadap fisika. Pada kenyataannya, Ibu Tianas jarang membawa siswa ke laboratorium karena alatnya yang kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan Ibu Tianas adalah model pembelajaran konvensional yang memakai metode ceramah, tanya jawab, mencatat, dan mengerjakan soal. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 72. Nilai rata-rata ulangan harian diperoleh siswa 20 % yang mencapai KKM. Mencapai KKM guru harus melaksanakan remedial bagi siswa yang nilainya dibawah KKM.

Mengatasi rendahnya hasil belajar fisika siswa perlu digunakan suatu metode atau model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*. Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* diharapkan proses

pembelajaran tidak lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi merupakan proses perolehan konsep dari keterlibatan siswa secara langsung. Penggunaan model pembelajaran *inquiry training* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Joyce (2009) berpendapat, model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya (Ratni, 2012:22).

Melalui model pembelajaran *inquiry training*, siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis, mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry training*.

Pembelajaran *inquiry training* sudah pernah diteliti sebelumnya, yaitu: Ratni Sirait (2012) menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi kelas VIII MTs N 3 Medan diperoleh hasil belajar siswa dengan rata-rata 6,29 dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi memiliki rata-rata 5,64. Hasil observasi aktivitas belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* diperoleh skor 67,38 dengan kategori aktif. Yeni Arisa (2014) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen tergolong tuntas secara kelas, secara individu terdapat 14 siswa (66,67%) yang tuntas dan 7 (33,33%) siswa yang tidak tuntas, nilai rata-rata hasil

belajar siswa pada kelas kontrol tergolong tidak tuntas secara kelas, secara individu terdapat 9 siswa (31,03%) yang tuntas dan 20 (68,97%) siswa yang tidak tuntas dan ada pengaruh yang signifikan akibat model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis kelas X SMA Panca Budi Medan. Kelemahan peneliti terdahulu yaitu kurang lengkapnya ketersediaan alat yang akan digunakan dalam praktikum serta pengalokasian waktu yang masih kurang efisien sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar masih kurang baik.

Saran-saran dari peneliti terdahulu juga menjadi salah satu alasan peneliti untuk meneliti kembali topik ini. Saran-saran tersebut bagi para peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan model pembelajaran *inquiry training* sebaiknya benar-benar menerapkan kelima langkah pembelajarannya dengan rencana pembelajaran yang dibuat seefisien dan seefektif mungkin, apabila ingin mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung sebaiknya menggunakan satu observer agar pembelajaran peserta didik lebih terarah dan para *observer* mampu mengamati peserta didik serta menilai peserta didik dalam mengumpulkan data untuk lembar penilaian sikap, keterampilan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka peneliti perlu melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar fisika siswa.
2. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
3. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Kurangnya alat peraga/demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018 ?
3. Bagaimana sikap siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018 ?
4. Bagaimana sikap siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018 ?
5. Bagaimana keterampilan siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018 ?
6. Bagaimana keterampilan siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018 ?
7. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh penerapan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018 ?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *inquiry training*.
2. Materi pokok adalah usaha dan energi di kelas X.

3. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018.
3. Untuk mengetahui sikap siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018.
4. Untuk mengetahui sikap siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018.
5. Untuk mengetahui keterampilan siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018.
6. Untuk mengetahui keterampilan siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018.
7. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh penerapan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi di kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan T.P 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok usaha dan energi di kelas X semester II SMA Negeri 10 Medan.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7 Defenisi Operasional

1. Belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu – individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri (Sardiman, 2011: 21).
2. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan “tingkat perkembangan mental“ yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar. “Tingkat perkembangan mental” tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:250-251).
3. Pembelajaran konvensional merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan terhadap sejumlah pendengar, kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi yang terjadi satu arah.
4. Model pembelajaran *inquiry training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat (Joyce, 2009: 201).